Indonesian Society and Religion Research
E-ISSN: 3046-9678
Volume 3 Nomor 3 November 2026
https://ccg-edu.org/index.php/isah

Studi Islam Sebagai Upaya Membentuk Sikap Toleransi Beragama Pada Generasi Z

Ahmad Rasya Dwi Sukma[1], Pera Helpina[2], Dimas Adinata[3], Baiq Nesi Komalasari[4], Melya Widya Astuti[5], Halwa Ulya[6], Haerunnisa[7]

[1234567]Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
Corresponding authors email: 250106198.mhs@uinmataram.ac.id
Email: 250106186.mhs@uinmataram.ac.id, 250106187.mhs@uinmataram.ac.id, 250106188.mhs@uinmatarm.ac.id, 250106192.mhs@uinmataram.ac.id, 250106196.mhs@uinmataram.ac.id, 250106206.mhs@uinmataram.ac.id

Abstract: *Generation Z grows up in the digital era, which provides broad access to various religious information but also has the potential to foster intolerance if not properly filtered. This study aims to analyze the role of Islamic studies in shaping religious tolerance among Generation Z. The method used is a descriptive qualitative approach through observation and in-depth interviews to understand the internalization of moderate Islamic values in daily life. The results show that Islamic studies emphasizing moderation, pluralism, and respect for differences can foster tolerant attitudes, prevent the influence of radicalism, and strengthen social cohesion in a diverse society. In conclusion, Islamic studies play an important role in shaping Generation Z into an inclusive, tolerant, and diversity-respecting generation. The novelty of this study lies in its focus on the internalization of moderate Islamic values among Generation Z in the context of current digital challenges and social diversity*
Keywords: Islamic studies; religious tolerance; Generation Z; religious moderation; Islamic education.

Abstrak *: Generasi Z tumbuh di era digital yang membuka akses luas terhadap beragam informasi keagamaan, tetapi juga berpotensi memunculkan sikap intoleran jika tidak disaring dengan baik. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran studi Islam dalam membentuk sikap toleransi beragama pada Generasi Z. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara mendalam untuk memahami internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa studi Islam yang menekankan moderasi, pluralisme, dan penghargaan terhadap perbedaan mampu membentuk sikap toleran, mencegah pengaruh radikalisme, serta memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat majemuk. Kesimpulannya, studi Islam memiliki peran penting dalam membentuk Generasi Z yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus internalisasi nilai Islam moderat pada Generasi Z dalam konteks tantangan digital dan keberagaman sosial masa kini.*
Kata kunci: *Studi Islam; toleransi beragama; Generasi Z; moderasi beragama; pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Studi Islam merupakan bidang keilmuan yang membahas berbagai aspek ajaran Islam secara menyeluruh, mulai dari sumber utama berupa Al-Qur'an dan Hadis hingga penerapannya dalam kehidupan manusia. Seiring dengan perkembangan zaman, kajian Studi Islam terus berkembang untuk menjawab berbagai persoalan dalam kehidupan masyarakat, baik dalam bidang sosial, politik, maupun budaya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menyesuaikan pemahaman ajaran Islam dengan kondisi zaman modern tanpa mengabaikan nilai-nilai dasarnya. Al-Qur'an dan Hadis menjadi landasan utama dalam memahami ajaran Islam yang mencakup aspek akidah, hukum, akhlak, serta hubungan sosial antarmanusia. Pemahaman yang mendalam terhadap kedua sumber tersebut diperlukan agar nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam menghadapi berbagai persoalan kontemporer. Selain itu, pendekatan kritis dan

interdisipliner juga diperlukan untuk memahami ajaran Islam secara lebih menyeluruh dengan mempertimbangkan aspek sejarah dan bahasa. Fikih sebagai bagian dari hukum Islam turut berperan dalam memberikan pedoman bagi umat Islam, baik dalam pelaksanaan ibadah maupun dalam menghadapi perkembangan di bidang ekonomi, politik, dan teknologi, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. (Rahmadi, 2024)

Kesadaran Generasi Z terhadap pentingnya toleransi beragama dapat dilihat dari pemahaman mereka mengenai nilai-nilai toleransi serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diwujudkan melalui sikap saling menghargai, menghormati perbedaan keyakinan, dan menjaga hubungan baik antarumat beragama di lingkungan masyarakat. Moderasi beragama perlu diterapkan sebagai upaya untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan damai di tengah keberagaman agama dan kepercayaan di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mengutamakan sikap moderat, menghargai perbedaan, serta menghindari perilaku intoleran, ekstremisme, dan radikalisme agar kerukunan antarumat beragama dapat terjaga.

Pemahaman Generasi Z mengenai toleransi beragama telah tercermin dalam pengetahuan dan sikap mereka terhadap keberagaman. Mereka memahami bahwa toleransi berarti menghormati perbedaan, baik dalam hal agama, suku, ras, maupun golongan. Penerapan sikap tersebut dapat dilihat melalui tindakan saling membantu antarwarga tanpa membedakan keyakinan, seperti membantu mempersiapkan tempat untuk kegiatan keagamaan warga lain tanpa harus ikut serta dalam pelaksanaan ibadahnya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa toleransi dapat diwujudkan melalui kerja sama dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. (Habibah, 2022)

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap pola interaksi sosial generasi muda di Indonesia, khususnya Generasi Z yang terbiasa menggunakan media sosial dengan sistem interaksi yang dipengaruhi oleh algoritma. Hasil analisis terhadap komentar pada sejumlah konten TikTok, seperti "Edis TV Batu Hajar Aswad", "Habib Jafar Kumpul Enam Agama", dan "Suster Katolik Ucapkan Selamat Lebaran", memperlihatkan bahwa media sosial menjadi ruang publik digital yang mempertemukan individu dengan latar belakang agama yang beragam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarumat beragama di dunia digital memiliki dinamika yang kompleks, mulai dari interaksi positif hingga munculnya perbedaan pandangan.

Sebagian besar komentar menunjukkan bahwa Generasi Z memanfaatkan TikTok sebagai wadah untuk mengungkapkan keyakinan dan identitas agama secara terbuka. Pernyataan seperti ajakan untuk memeluk agama tertentu yang muncul berdampingan dengan ungkapan syukur atas bertambahnya jumlah mualaf memperlihatkan adanya komunikasi lintas agama yang berlangsung secara terbuka, tetapi juga berpotensi menimbulkan perdebatan. Hal ini sejalan dengan konsep networked publics bahwa media

sosial memungkinkan generasi muda membangun dan menegosiasikan identitas sosialnya melalui interaksi di ruang digital yang terbuka dan saling terhubung. Temuan kuesioner turut memperkuat hal tersebut karena mayoritas responden menilai media sosial sebagai sarana untuk menjembatani perbedaan agama sekaligus memperluas pemahaman terhadap keberagaman budaya. (Masrur, 2025)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis peran studi Islam dalam membentuk sikap toleransi beragama pada Generasi Z. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap pengalaman, pandangan, dan perilaku Generasi Z dalam menerapkan nilai-nilai toleransi di tengah keberagaman agama dan budaya. Studi Islam tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan, tetapi juga dapat menanamkan nilai keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama manusia. (Amin, 2019)

Subjek penelitian ini adalah Generasi Z yang pernah mengikuti pembelajaran, kajian, atau kegiatan keislaman. Adapun objek penelitian adalah sikap toleransi beragama yang terbentuk melalui pemahaman terhadap studi Islam. Sikap tersebut meliputi kemampuan menghargai perbedaan, menghormati keyakinan orang lain, membangun hubungan sosial yang harmonis, serta menghindari tindakan diskriminasi berdasarkan agama. Pendidikan agama yang disampaikan secara terbuka dan kontekstual dapat membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan sosial yang harus disikapi secara bijaksana. (Naim, 2016)

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku Generasi Z ketika berinteraksi dengan orang yang memiliki perbedaan agama dan keyakinan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman mereka terhadap studi Islam serta penerapan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, seperti catatan kegiatan, materi pembelajaran, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dapat membantu peneliti memperoleh informasi yang lebih lengkap dan mendalam mengenai objek penelitian. (Moleong, 2018)

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu menentukan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan dipilih dari kalangan Generasi Z yang memahami nilai-nilai Islam dan memiliki pengalaman berinteraksi dalam lingkungan yang beragam. Data yang terkumpul dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis tersebut dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai agar hasil yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. (Sugiyono, 2019)

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah ini bertujuan memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki kesesuaian dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Melalui proses tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai kontribusi studi Islam dalam membentuk sikap toleransi beragama pada Generasi Z. (Creswell, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Islam dapat dipahami sebagai kajian akademik tentang ajaran, nilai, dan praktik keislaman, termasuk penegasan bahwa toleransi beragama merupakan prinsip penting dan tidak boleh ada paksaan dalam memeluk agama. Dalam konteks Generasi Z, sikap toleransi beragama merujuk pada kecenderungan untuk saling menghargai, menerima, dan memberi ruang kepada pemeluk agama lain agar dapat menjalankan ibadah serta keyakinannya, meskipun generasi ini hidup di era teknologi dan internet yang dapat menurunkan intensitas interaksi sosial dan kepedulian terhadap toleransi. Oleh karena itu, penanaman nilai toleransi sejak dini menjadi mendesak agar tercipta stabilitas sosial, suasana saling menghormati, dan rasa aman dalam masyarakat yang beragam agama (Azzahra, 2025)

Studi Islam dapat dipahami sebagai kajian yang mendalami ajaran, nilai, dan praktik keislaman dengan menekankan sikap moderat, seimbang, serta menghargai keberagaman. Dalam konteks Generasi Z, sikap toleransi beragama berarti kecenderungan mereka untuk berpikir dan bersikap inklusif terhadap pemeluk agama lain, menghormati perbedaan keyakinan, membuka ruang dialog antaragama, serta menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan untuk memperjuangkan keadilan, perdamaian, dan kerukunan sosial. Meskipun Generasi Z rentan terpapar radikalisme melalui media sosial, mereka juga memiliki peluang besar untuk menyebarkan Islam moderat dan membangun masyarakat yang lebih toleran, terbuka, dan harmonis. (Arifah, 2024)

Studi Islam dalam konteks Generasi Z Muslim dapat dipahami bukan sekadar sebagai proses transmisi pengetahuan keagamaan, melainkan sebagai ekosistem pendidikan yang membentuk identitas, kompetensi keberagamaan digital, literasi digital-keagamaan, serta kemampuan berpikir kritis dan etis dalam menghadapi beragam informasi agama di ruang digital. Sikap toleransi beragama pada Generasi Z pun tidak bersifat statis, melainkan terus dinegosiasikan melalui interaksi antara ajaran agama, lingkungan sosial, budaya populer, dan media digital; karena itu toleransi tidak cukup dimaknai sebagai pengetahuan normatif atau sikap pasif menerima perbedaan, tetapi sebagai kompetensi untuk memverifikasi, mengontekstualisasikan, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi keagamaan secara bertanggung jawab, menjaga komitmen terhadap

keyakinan sendiri, serta menghormati perbedaan dan menolak hoaks, ujaran kebencian, diskriminasi, dan kekerasan berbasis agama. Dengan demikian, studi Islam berperan sebagai ekosistem penguatan moderasi beragama yang menghubungkan identitas keagamaan, keberagamaan digital, literasi digital-keagamaan, dan praktik toleransi dalam kehidupan nyata Generasi Z. (Hisyam, 2026)\

Peran studi Islam dalam membentuk sikap toleransi beragama pada Generasi Z dapat dipahami sebagai upaya pendidikan dan internalisasi nilai-nilai Islam yang moderat dan rahmatan lil 'alamin, sehingga Generasi Z tidak hanya menguasai pengetahuan agama secara normatif, tetapi juga mampu menghargai, menerima, dan menghormati perbedaan keyakinan dalam kehidupan sosial. Peran ini diwujudkan melalui kurikulum yang adaptif, metode pembelajaran dialogis, keteladanan guru, pembiasaan sikap saling menghormati, kegiatan lintas agama, serta lingkungan sekolah yang inklusif. Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan tingkat pemahaman siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kurangnya dukungan keluarga, studi Islam atau Pendidikan Agama Islam terbukti berkontribusi dalam membentuk generasi yang moderat, berakhlak mulia, terbuka, dan siap menjaga kerukunan dalam masyarakat majemuk. (Farochi, 2025)

Peran studi Islam juga dapat dipahami sebagai upaya strategis Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pluralisme yang menanamkan nilai-nilai inklusif, moderat, dan humanis di tengah tantangan era digital. Melalui integrasi nilai pluralisme dalam kurikulum, metode pembelajaran dialogis dan partisipatif, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang menghargai keberagaman, PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan agama tetapi juga membentuk karakter toleran, empati, dan kemampuan berpikir kritis Generasi Z terhadap konten keagamaan yang eksklusif dan radikal. Pendekatan ini menjadikan perbedaan sebagai sunnatullah yang harus dihormati, sehingga Generasi Z mampu hidup berdampingan secara damai, menjaga kerukunan, dan memperkuat moderasi beragama dalam masyarakat multikultural. (Ramadhani, 2026)

Selanjutnya, peran studi islam dalam membentuk sikap toleransi beragama pada Generasi Z dapat dipahami sebagai upaya internalisasi nilai-nilai keislaman yang moderat, inklusif, dan humanis melalui mediatisasi agama di ruang digital, terutama karena Generasi Z merupakan digital natives yang banyak mengakses konten keagamaan di platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Studi Islam tidak hanya hadir melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui konten keagamaan yang menampilkan dua wajah, yakni konten inklusif yang memperkuat toleransi dan konten eksklusif yang berpotensi menumbuhkan sikap intoleran. Oleh karena itu, peran studi Islam adalah membekali Generasi Z dengan literasi digital dan literasi keagamaan yang kritis agar mampu menyaring informasi, menghindari filter bubble dan echo chamber, serta memilih konten moderat yang menekankan nilai kemanusiaan universal. Dengan demikian, studi Islam berkontribusi membentuk sikap toleransi

antarumat beragama, memperkuat moderasi beragama, dan menjadikan Generasi Z agen perdamaian digital dalam masyarakat multikultural. (Saputra, 2025)

Toleransi beragama bagi Generasi Z menjadi sangat penting karena mereka hidup di tengah masyarakat Indonesia yang sangat beragam—baik dari segi suku, budaya, ras, agama, etnis, maupun golongan—sehingga perbedaan yang ada berpotensi menimbulkan konflik sosial, etnosentrisme, dan perasaan dominan antar kelompok yang dapat mengancam keutuhan NKRI apabila tidak dikelola dengan baik; sebagai generasi yang tumbuh di era digital dengan paparan informasi yang cepat dan interaksi lintas budaya yang intens, Generasi Z menghadapi tantangan unik berupa risiko radikalisme daring, krisis identitas akibat arus globalisasi, serta polarisasi sosial yang sering menjadikan agama sebagai alat politik identitas, sehingga toleransi beragama bukan sekadar sikap pasif melainkan keharusan aktif untuk mencegah konflik dan perpecahan bangsa; dengan menanamkan toleransi beragama dan wawasan nusantara—yakni cara pandang bangsa Indonesia yang bersumber pada Pancasila dan UUD 1945 yang mengutamakan persatuan dalam kebhinekaan Generasi Z dapat menangkal paham ekstremisme, menumbuhkan rasa nasionalisme dan saling memiliki, membangun ruang dialog antaragama yang sehat baik di dunia nyata maupun digital, serta mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang damai, inklusif, dan bebas dari diskriminasi, sehingga pada akhirnya Generasi Z dapat menjadi generasi yang tidak hanya melek teknologi tetapi juga matang dalam keberagaman demi menjaga persatuan dan masa depan Indonesia yang lebih baik. (Prakoso, 2022)

Toleransi beragama menjadi kebutuhan mendesak bagi Generasi Z yang tumbuh di tengah masyarakat multikultural dan multireligius. Berdasarkan hasil wawancara terhadap mahasiswa Universitas Jember, generasi muda meyakini bahwa moderasi beragama—yakni sikap seimbang, tidak berlebihan, dan menghindari ekstremisme dalam beragama—mampu menumbuhkan sikap saling menghormati, membuka dialog antarumat beragama, serta memperkuat kerukunan sosial. Melalui praktik toleransi, Generasi Z dapat menambah wawasan tentang keyakinan lain, memperluas jaringan sosial lintas agama, dan menciptakan lingkungan yang aman serta nyaman bagi semua orang tanpa membeda-bedakan latar belakang kepercayaan. Dengan demikian, toleransi beragama bukan sekadar sikap pasif, melainkan modal penting bagi Generasi Z untuk mencegah radikalisme, membangun harmoni, dan menjaga persatuan bangsa di era keberagaman. (Arifandi, 2023)

Faktor pendukung dalam menanamkan sikap toleransi beragama kepada Generasi Z meliputi pemahaman keagamaan yang menekankan bahwa semua agama mengajarkan kebaikan, prinsip kerukunan dan hormat yang dijunjung tinggi, rasa solidaritas antarwarga, serta kebiasaan gotong royong dan kerja sama lintas agama yang telah terbangun dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, faktor penghambatnya antara lain adanya konflik berupa persaingan dan rasa

curiga terhadap pemeluk agama lain, perasaan tidak adil dalam pendirian tempat ibadah, serta kecemburuan sosial yang muncul dalam kehidupan bertetangga. Bagi Generasi Z yang tumbuh di era digital dan masyarakat yang semakin majemuk, faktor pendukung tersebut perlu diperkuat melalui keteladanan orang tua, tokoh agama, dan lingkungan sosial, sedangkan faktor penghambatnya harus diatasi dengan dialog, musyawarah, dan pendidikan multikultural sejak dini agar sikap toleransi beragama dapat tertanam secara kokoh. (Suharyanto, 2023)

Berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada Generasi Z dapat diidentifikasi dari praktik Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah. Faktor pendukung meliputi peran PKn sebagai wahana pembinaan moral dan karakter yang mengajarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, sehingga siswa terbiasa saling menghormati, membantu, dan tidak membeda-bedakan teman berdasarkan agama. Guru PKn yang mampu menciptakan pembelajaran menyenangkan, menjalin interaksi harmonis, serta tidak melarang siswa bergaul dengan pemeluk agama berbeda turut memperkuat sikap toleransi. Selain itu, jaminan kebebasan beragama dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 12 dan lingkungan sekolah yang majemuk menjadi pendukung terciptanya kerukunan. Sebaliknya, faktor penghambat antara lain sikap fanatik berlebihan yang tidak menghargai keyakinan orang lain, kecenderungan mencampuradukkan ajaran agama, sikap acuh tak acuh terhadap agama lain, serta pelanggaran peraturan sekolah yang dapat mengganggu kerukunan. Bagi Generasi Z yang tumbuh di era digital dan masyarakat majemuk, faktor-faktor tersebut menjadi tantangan tersendiri karena mereka rentan terpapar informasi dan pengaruh eksternal yang dapat memicu intoleransi jika tidak diimbangi dengan pembinaan nilai toleransi secara konsisten melalui pendidikan kewarganegaraan dan keteladanan guru. (Faridah, 2013)

Tujuan sikap toleransi beragama bagi Generasi Z adalah untuk membentuk pribadi yang mampu menerima dan menghargai perbedaan keyakinan di tengah masyarakat yang majemuk, sehingga tercipta kerukunan dan kedamaian tanpa mempersoalkan latar belakang agama. Toleransi ini juga bertujuan mencegah konflik dan kekerasan yang sering muncul akibat perbedaan agama, serta mendorong lahirnya sikap inklusif yang tidak membeda-bedakan seseorang berdasarkan agama, ras, atau budaya. Bagi Generasi Z yang hidup di era disrupsi, toleransi beragama menjadi bekal penting agar mereka dapat bersosialisasi, hidup harmonis, dan tetap menjunjung tinggi nilai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. (Naumi, 2023).

Toleransi beragama juga bertujuan membentuk karakter siswa agar memiliki sikap saling menghargai, menghormati, dan memahami perbedaan, sehingga tercipta kehidupan yang rukun dan tenteram. Bagi Generasi Z yang tumbuh di era digital dengan paparan keragaman yang sangat luas, sikap ini menjadi fondasi penting untuk mencegah konflik, perpecahan, dan perilaku

intoleran, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Selain itu, toleransi beragama juga berfungsi sebagai pemecah kesalahpahaman dan prasangka negatif antar umat beragama, sehingga Generasi Z dapat mengembangkan sikap terbuka, adil, dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan keyakinan. Dengan demikian, tujuan utama toleransi beragama bagi Generasi Z adalah terwujudnya kerukunan, keharmonisan, dan persatuan dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam. (Hakiki, 2023)

KESIMPULAN

Pembentukan sikap toleransi beragama dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai moderasi, keteladanan guru, komunikasi yang baik, dialog antarumat beragama, serta pembiasaan sikap saling menghormati di lingkungan sekolah dan masyarakat. Guru dan orang tua juga memiliki peran penting dalam memberikan contoh nyata tentang cara menghargai perbedaan. Selain itu, lingkungan pendidikan yang terbuka dan mendukung keberagaman dapat membantu peserta didik belajar bekerja sama, saling membantu, dan menjalin hubungan yang baik tanpa membeda-bedakan seseorang berdasarkan agama atau keyakinannya.

Meskipun demikian, penerapan toleransi beragama masih menghadapi beberapa hambatan, seperti perbedaan tingkat pemahaman dan kematangan emosional peserta didik, keterbatasan tenaga pendidik agama, serta pengaruh lingkungan dan informasi negatif dari media sosial. Hambatan tersebut perlu diatasi melalui pendidikan yang berkelanjutan, pemberian pemahaman agama yang tepat, komunikasi yang terbuka, serta dukungan dari keluarga, sekolah, tokoh agama, dan masyarakat. Dengan adanya kerja sama dari berbagai pihak, nilai-nilai toleransi dapat ditanamkan secara lebih efektif sehingga Generasi Z mampu menghadapi perbedaan dengan bijaksana dan tidak mudah terpengaruh oleh paham intoleran.

Dengan demikian, studi Islam merupakan salah satu upaya penting untuk membentuk Generasi Z yang memiliki pemahaman agama yang baik, berakhlak mulia, bersikap moderat, dan menghargai keberagaman. Toleransi beragama bukan berarti mencampuradukkan ajaran atau keyakinan, melainkan menghormati hak orang lain untuk menjalankan keyakinannya serta hidup berdampingan secara damai. Apabila nilai-nilai toleransi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, Generasi Z dapat berperan dalam mencegah konflik, mempererat hubungan antarumat beragama, menjaga persatuan bangsa, dan menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun, harmonis, serta saling menghormati di tengah keberagaman.

DAFTAR REFERENSI

Amin, M. (2019). Pendidikan Islam dan Toleransi Beragama . Jakarta: Kencana.

Arifah, A. R. (2024). Peran Gen Z Dalam Membawa Islam Moderat ke Kehidupan Bermasyarakat . Jurnal Harmoni Nusa Bangsa , 151-155.

Arifandi, A. (2023). Membangun Harmoni Dan Toleransi Melalui Moderasi Beragama. Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, 167-177.

Azzahra, N. (2025). Toleransi Beragam Menurut Gen z dan Gen Alpha. Jurnal of Golden Generation Education, 1.

Creswell. (2016). Reseach Design: Pendekatan Metode Kualitatif, kuantitatif, dan campuran. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Faridah, I. F. (2013). Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan. Jurnal Komunitas, 192-203.

Farochi, M. N. (2025). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Sikap Toleransi. Journal Creativity, 366-377.

Habibah, S. M. (2022). Moderasi Beragama Dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Pada Generasi Z. Pancasila: Jurnal Keindonesiaan, 130.

Hakiki. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 38-48.

Hisyam, A. I. (2026). Moderasi Beragama Generasi Z Muslim: Identitas, Keberagaman Digital, dan Pendidikan. Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam, 254-265.

Masrur, M. (2025). Toleransi Digital dan Moderasi Beragama Generasi Z di Indonesia: Analisis Negosiasi Nilai di Ruang Publik Media Sosial. Jounal of Islamic Studies, 768.

Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Naim, N. (2016). Islam dan Pluralisme: Dinamika Perebutan Makna. Yogyakarta: Aura Pustaka.

Naumi. (2023). Implementasi Sikap Toleransi Beragama dan Pengaruhnya Bagi Anak Di Era Disrupsi. Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 27-28.

Parida, N. (2023). Implementasi Sikap Toleransi Beragama dan Pengaruhnya Bagi Anak Di Era Disrupsi. Jurnal Pendidikan Agama Kristen.

Parida, N. (2023). Implementasi Sikap Toleransi Beragama dan Pengaruhnya Bagi Anak Di Era Disrupsi. Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 27-28.

Parida, N. (2023). Implementasi Sikap Toleransi Beragama dan Pengaruhnya Bagi Anak Di Era Disrupsi. Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 27-28.

Prakoso, G. B. (2022). Pentingnya Membangun Rasa Toleransi dan Wawasan Nusantara dalam Bermasyarakat. Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan, 1-5.

Rahmadi. (2024). Konsep Dasar Studi Islam. Alkarim:Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam, 71.

Ramadhani, I. (2026). Urgensi Pendidikan Agama Islam Berbasis Pluralisme dalam Membentuk Karakter Toleran Generasi Z. Jurnal Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 265-275.

Saputra, D. A. (2025). Peran Keagamaan di Media Sosial Dalam Membentuk Sikap Tolerasni Antarumat Beragama pada Generasi Z. Jurnal Pendidikan IPS, 1351-1359.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suharyanto, A. (2023). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. Jurnal Ilmu Pemerintah dan Sosial Politik UMA, 193.